

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Praktik berjamaah dalam Islam telah mengalami dinamika interpretasi yang kompleks sepanjang sejarah peradaban Muslim. Fenomena yang terjadi di era kontemporer menunjukkan adanya perbedaan pemahaman yang signifikan terhadap konsep berjamaah, mulai dari dimensi ritual hingga sosial-kemasyarakatan.<sup>1</sup> Di satu sisi, terdapat kelompok yang memahami berjamaah secara literal-tekstual dengan menekankan aspek formalitas dan keharusan fisik berkumpul dalam setiap praktik ibadah. Di sisi lain, berkembang pemahaman yang lebih kontekstual yang mempertimbangkan aspek substansial dari nilai-nilai berjamaah dalam kehidupan Muslim modern<sup>2</sup>

Gejala kesenjangan pemahaman ini tampak jelas dalam berbagai praktik keagamaan kontemporer. Dalam konteks pandemi COVID-19, misalnya, muncul perdebatan tajam mengenai pelaksanaan salat berjamaah di masjid antara kelompok yang menganggapnya sebagai kewajiban mutlak dengan mereka yang memprioritaskan aspek kesehatan dan keselamatan<sup>3</sup>. Fenomena serupa juga terlihat dalam praktik berjamaah virtual melalui media digital, di mana sebagian ulama menolak keabsahannya sementara yang lain menerimanya sebagai bentuk adaptasi kontemporer<sup>4</sup>

Secara teoretis, diskursus mengenai berjamaah tidak dapat dilepaskan dari perkembangan metodologi pemahaman hadis yang terus mengalami evolusi. Imam al-Nawawi dalam Syarh Sahih Muslim menegaskan bahwa salat berjamaah memiliki keutamaan, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: "صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً" (Salat berjamaah lebih utama dari salat

---

<sup>1</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, London: Routledge, 2006, hal. 145-167

<sup>2</sup> Lihat berbagai fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia, Dar al-Ifta Mesir, dan lembaga fatwa lainnya terkait pelaksanaan ibadah selama pandemi COVID-19 tahun 2020-2022

<sup>3</sup> Muhammad Qasim Zaman, *Modern Islamic Thought in a Radical Age: Religious Authority and Internal Criticism*, Cambridge: Cambridge University Press, 2012, hal. 234-256.

<sup>4</sup> Gary Bunt, *iMuslims: Rewiring the House of Islam*, Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2009, hal. 167-189.

sendirian dengan dua puluh tujuh derajat). Namun, interpretasi terhadap makna "berjamaah" itu sendiri mengalami perkembangan seiring dengan dinamika sosial-budaya masyarakat Muslim. Al-Syaukani dalam Nail al-Autar memberikan penjelasan komprehensif bahwa konsep berjamaah tidak hanya terbatas pada aspek ritual semata, tetapi juga mencakup dimensi sosial yang lebih luas<sup>5</sup>

Perdebatan akademik contemporary Islamic scholarship menunjukkan bahwa pendekatan ma'anil hadis (pemahaman makna hadis) menjadi sangat relevan dalam mengurai kompleksitas interpretasi berjamaah. Fazlur Rahman dalam *Islamic Methodology in History* mengargumentasikan perlunya pendekatan hermeneutis dalam memahami teks-teks keagamaan, termasuk hadis, agar dapat merespons tantangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualnya<sup>6</sup> Sementara itu, Muhammad Syahrur melalui teori hudud-nya menawarkan pendekatan yang memungkinkan fleksibilitas interpretasi dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan<sup>7</sup>

Kesenjangan yang paling mencolok terlihat pada gap antara pemahaman klasik yang cenderung statis dengan realitas kehidupan Muslim kontemporer yang dinamis. Hadis Rasulullah SAW yang termuat dalam Sahih Bukhari: " مَنْ صَلَّى فِي "جَمَاعَةٍ فَلَهُ أَجْرٌ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً" (Barangsiapa yang salat berjamaah, baginya pahala dua puluh tujuh derajat)<sup>8</sup> sering dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sosio-historis dan tujuan substantif dari ajaran tersebut. Padahal, dalam perspektif maqasid al-syariah, tujuan utama dari berjamaah adalah memperkuat ikatan sosial, solidaritas, dan kesatuan umat (وَخِدَّةُ الْأُمَّةِ<sup>9</sup>).

Fenomena digitalisasi kehidupan beragama juga memunculkan pertanyaan baru mengenai relevansi interpretasi hadis-hadis berjamaah. Aplikasi-aplikasi ibadah digital, live streaming kajian keagamaan, dan platform pembelajaran online

<sup>5</sup>بو زكريا محيي الدين يحيى بن شرف النووي، شرح صحيح مسلم، بيروت: دار إحياء التراث العربي، 1392 هـ، ج4 ص161

محمد بن علي بن محمد الشوكاني، نيل الأوطار من أحاديث سيد الأخيار شرح منتقى الأخبار، بيروت: دار الجليل، ج3، ص156-189، 1973

<sup>6</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965, hal. 78-103.

<sup>7</sup> محمد شحرور، الكتاب والقرآن: قراءة معاصرة، دمشق: الأهالي للطباعة والنشر، 1990، ص454-478

<sup>8</sup> محمد بن إسماعيل البخاري، صحيح البخاري، تحقيق: محمد زهير ناصر الناصر، دار طوق النجاة، 1422 هـ، كتاب الأذان، باب فضل صلاة الجماعة، حديث رقم 645

أبو إسحاق إبراهيم بن موسى الغرناطي الشاطبي، الموافقات في أصول الشريعة، تحقيق: عبد الله دراز، بيروت: دار المعرفة، ج2، ص8-34.

telah mengubah cara Muslim berinteraksi dalam konteks keagamaan<sup>10</sup> Namun, interpretasi hadis-hadis berjamaah belum sepenuhnya mengakomodasi realitas digital ini, sehingga menciptakan ketegangan antara tradisi dan modernitas.

Dari perspektif akademik, urgensi reinterpretasi hadis-hadis berjamaah juga didorong oleh perkembangan metodologi studi hadis kontemporer. Muhammad Mustafa Azami dalam *Studies in Hadith Methodology and Literature* menekankan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami hadis, yang tidak hanya mengandalkan ilmu rijal dan sanad, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosiologi, antropologi, dan psikologi<sup>11</sup>. Pendekatan ini menjadi relevan ketika menganalisis hadis-hadis berjamaah yang memiliki dimensi sosial yang kuat.

Lebih lanjut, konteks keberagaman mazhab dalam Islam juga memberikan warna tersendiri dalam interpretasi berjamaah. Mazhab Hanafi, misalnya, memiliki pandangan yang berbeda dengan mazhab Syafi'i dalam hal pelaksanaan salat berjamaah, terutama terkait dengan syarat-syarat dan ketentuan-ketentuannya<sup>12</sup>. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa interpretasi hadis-hadis berjamaah tidak dapat dilakukan secara monolitik, tetapi harus mempertimbangkan pluralitas pemahaman yang telah berkembang dalam tradisi Islam.

Aspek gender dalam berjamaah juga menjadi isu kontemporer yang memerlukan analisis ma'anil hadis yang mendalam. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: "لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ" (Jangan melarang hamba-hamba perempuan Allah dari masjid-masjid Allah)<sup>13</sup> memerlukan interpretasi yang sensitif terhadap kesetaraan gender tanpa mengabaikan konteks historis dan budaya. Hadis ini menunjukkan pengakuan Islam terhadap hak perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan berjamaah, namun implementasinya dalam konteks kontemporer masih menuai perdebatan.

---

<sup>10</sup> Gary Bunt, *iMuslims: Rewiring the House of Islam*, Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2009, hal. 167-189

<sup>11</sup> Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Indianapolis: American Trust Publications, 1977, hal. 234-267.

<sup>12</sup> محمد أمين بن عمر بن عبد العزيز عابدين الدمشقي، رد المحتار على الدر المختار، بيروت: دار الفكر، 1992، ج 1، ص 578-545؛ أبو زكريا محيي الدين يحيى بن شرف النووي، المجموع شرح المهذب، بيروت: دار الفكر، ج 4، ص 127-84.

<sup>13</sup> محمد بن إسماعيل البخاري، صحيح البخاري، كتاب الجمعة، باب هل على من لم يشهد الجمعة غسل من النساء

والصبيان وغيرهم، حديث رقم 900

Dalam konteks global, fenomena Islamophobia dan stereotip negatif terhadap praktik berjamaah Muslim juga memerlukan reinterpretasi yang dapat memberikan pemahaman yang lebih inklusif dan toleran. Praktik berjamaah yang sering dipersepsikan sebagai eksklusif atau bahkan radikal memerlukan penjelasan yang dapat menjembatani kesalahpahaman lintas budaya<sup>14</sup> Hal ini menjadi semakin penting mengingat hadis Rasulullah SAW: "الْمُؤْمِنُونَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلٌ" (Orang-orang mukmin dalam saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan sakit dan demam)<sup>15</sup> yang menekankan aspek universal dari nilai-nilai kebersamaan.

Dari dimensi psikologis-spiritual, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa berjamaah memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental dan spiritual individu. Namun, pemahaman hadis-hadis berjamaah belum sepenuhnya mengintegrasikan temuan-temuan ilmu psikologi modern ini dalam interpretasinya<sup>16</sup> Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan interdisipliner dalam menganalisis ma'anil hadis berjamaah, terutama ketika mempertimbangkan hadis: "مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ" (Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah untuk membaca kitab Allah dan mempelajarinya bersama-sama, kecuali turunlah kepada mereka ketenangan<sup>17</sup>

Kesenjangan antara ideal normatif yang terkandung dalam hadis-hadis berjamaah dengan realitas praktik keagamaan kontemporer juga menjadi perhatian serius. Fenomena individualisasi dalam beragama, sekularisasi, dan pluralisasi nilai-nilai dalam masyarakat modern menciptakan tantangan tersendiri bagi implementasi ajaran berjamaah<sup>18</sup>. Reinterpretasi yang tepat diharapkan dapat memberikan solusi yang relevan dan aplikatif, mengingat sabda Rasulullah SAW:

<sup>14</sup> John L. Esposito dan Dalia Mogahed, *Who Speaks for Islam? What a Billion Muslims Really Think*, New York: Gallup Press, 2007, hal. 145-167

<sup>15</sup> مسلم بن الحجاج أبو الحسن القشيري النيسابوري، صحيح مسلم، تحقيق: محمد فؤاد عبد الباقي، بيروت: دار إحياء التراث العربي، كتاب البر والصلة والآداب، حديث رقم 2586.

<sup>16</sup> Kenneth I. Pargament, *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred*, New York: Guilford Press, 2007, hal. 234-256.

<sup>17</sup> مسلم بن الحجاج أبو الحسن القشيري النيسابوري، صحيح مسلم، كتاب الذكر والدعاء والتوبة والاستغفار، حديث رقم 2699.

<sup>18</sup> Charles Taylor, *A Secular Age*, Cambridge: Harvard University Press, 2007, hal. 456-489.

"يَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ" (Tangan Allah bersama jamaah)<sup>19</sup> yang mengandung makna perlindungan dan keberkahan dalam kebersamaan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan metodologi studi hadis kontemporer, khususnya dalam aspek ma'anil hadis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan framework interpretasi yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap hadis-hadis berjamaah, sehingga dapat menjembatani gap antara tradisi klasik dengan kebutuhan Muslim kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi terhadap dialog lintas mazhab dan pengembangan fiqh kontemporer yang lebih inklusif.

Berdasarkan analisis fenomena, tinjauan teoretis, dan identifikasi kesenjangan yang telah diuraikan, maka masalah utama penelitian ini adalah: "Bagaimana reinterpretasi hadis-hadis tentang berjamaah melalui pendekatan ma'anil hadis dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan bagi kehidupan Muslim kontemporer tanpa kehilangan esensi spiritualnya?"

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dalam reinterpretasi hadis-hadis berjamaah melalui pendekatan *ma'anil hadis* yang menuntut kesesuaian antara teks klasik dan realitas kontemporer, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi metodologi *ma'anil hadis* dapat diterapkan secara sistematis dalam reinterpretasi hadis-hadis berjamaah?
2. Bagaimana konteks sosio-historis hadis berjamaah dapat direkonstruksi dan dihubungkan dengan realitas kehidupan Muslim kontemporer?
3. Bagaimana nilai-nilai substansial berjamaah dalam hadis dapat diimplementasikan dalam kehidupan modern?
4. Bagaimana reinterpretasi hadis berjamaah melalui pendekatan *ma'anil hadis* berkontribusi terhadap pengembangan pemikiran Islam kontemporer?

---

<sup>19</sup> محمد بن عيسى بن سورة بن موسى بن الضحاك، الترمذي، سنن الترمذي، تحقيق: بشار عواد معروف، بيروت: دار الغرب الإسلامي، 1998، كتاب الفتن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، حديث رقم 2166

### C. Tujuan Penelitian

1. Mengembangkan dan menguraikan konstruksi metodologi ma'anil hadis yang sistematis dan aplikatif untuk reinterpretasi hadis-hadis berjamaah dalam konteks kontemporer dengan tetap mempertahankan otentisitas dan validitas makna original.
2. Menemukan dan menjelaskan konteks sosio-historis hadis-hadis berjamaah serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan Muslim kontemporer untuk menghasilkan interpretasi yang relevan dan responsif terhadap tantangan zaman.
3. Menganalisis dan mengetahui bentuk-bentuk implementasi nilai-nilai substansial berjamaah dalam kehidupan Muslim kontemporer yang menghadapi tantangan digitalisasi, individualisasi, dan pluralisasi nilai-nilai modern.
4. Menilai dan menguraikan kontribusi reinterpretasi hadis-hadis berjamaah melalui pendekatan ma'anil hadis terhadap pengembangan pemikiran Islam kontemporer, dialog lintas mazhab, dan perumusan fiqh yang lebih inklusif dan kontekstual.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tentang reinterpretasi hadis-hadis berjamaah melalui pendekatan ma'ānī al-ḥadīṣ, manfaat penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu hadis, khususnya dalam bidang pemahaman hadis melalui pendekatan ma'ānī al-ḥadīṣ. Penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam dengan menghadirkan model pembacaan hadis yang tidak hanya bertumpu pada makna tekstual, tetapi juga mempertimbangkan relevansi nilai-nilai berjamaah dengan kehidupan Muslim modern. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji

hadis-hadis sosial-keagamaan secara lebih kontekstual, sistematis, dan responsif terhadap perubahan zaman.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi masyarakat Muslim, pendidik, dai, imam, tokoh agama, dan pemimpin komunitas dalam memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai berjamaah secara lebih relevan dengan kehidupan masa kini. Nilai berjamaah tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual semata, tetapi juga sebagai prinsip kebersamaan, solidaritas, kepedulian sosial, gotong royong, dan penguatan hubungan antarmanusia. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu menghadirkan pemahaman keagamaan yang lebih inklusif, toleran, dan aplikatif dalam kehidupan keluarga, lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, serta masyarakat luas.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

##### **1. Landasan Teoretis dan Kerangka Penalaran Logis**

Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun atas dasar integrasi antara teori hermeneutik Islam klasik dengan pendekatan interpretasi kontemporer yang dikembangkan dalam diskursus studi hadis modern. Anggapan dasar penelitian ini bertumpu pada premis bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memiliki dimensi makna yang tidak terbatas pada konteks historis semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal yang dapat diaktualisasikan dalam berbagai konteks zaman dan tempat<sup>20</sup> Pemahaman ini sejalan dengan teori ma'anil hadis yang dikembangkan oleh ulama klasik seperti Imam al-Khatabi dalam Ma'alim al-Sunan dan al-Nawawi dalam Syarh Sahih Muslim, yang menekankan pentingnya memahami makna substansial di balik teks hadis<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, London: Routledge, 2006, hal. 127-14

<sup>21</sup>أبو سليمان حمد بن محمد الخطابي، معالم السنن، حلب: المطبعة العلمية، 1932، ج1، ص45-67؛ أبو زكريا محيي الدين يحيى بن شرف النووي، شرح صحيح مسلم، بيروت: دار إحياء التراث العربي، 1392 هـ، ج1، ص78-94

Kerangka teoretis penelitian ini didasarkan pada tiga pilar utama: pertama, teori hermeneutik filosofis Hans-Georg Gadamer yang menekankan konsep "fusion of horizons" antara horizon teks dengan horizon pembaca kontemporer<sup>22</sup> Kedua, teori kontekstualisasi dalam studi Islam yang dikembangkan oleh Abdullah Saeed, yang mengargumentasikan perlunya pendekatan kontekstual dalam memahami teks-teks keagamaan tanpa mengabaikan makna original<sup>23</sup>. Ketiga, teori maqasid al-syariah yang dirumuskan oleh al-Syatibi, yang memberikan framework untuk memahami tujuan substantif dari ajaran Islam dalam berbagai konteks<sup>24</sup>

## 2. Definisi Operasional dan Konstruksi Penelitian

Dalam konteks penelitian kualitatif ini, beberapa konsep kunci memerlukan definisi operasional yang jelas untuk memandu proses analisis dan sistematisasi hasil penelitian. Ma'anil hadis didefinisikan sebagai pendekatan interpretasi yang fokus pada pemahaman makna substansial hadis dengan mempertimbangkan konteks linguistik, historis, dan tujuan syariat Berjamaah dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual berkumpul secara fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, sosial, dan psikologis dari kebersamaan dalam menjalankan ajaran Islam<sup>25</sup> Reinterpretasi didefinisikan sebagai proses pemahaman ulang terhadap teks hadis dengan menggunakan metodologi yang mempertimbangkan perkembangan konteks sosial-budaya tanpa mengubah esensi makna original<sup>26</sup>

Kontekstualisasi dalam penelitian ini merujuk pada proses mengaitkan makna hadis dengan realitas kehidupan Muslim kontemporer melalui pendekatan yang mempertimbangkan perubahan sosial, teknologi,

---

<sup>22</sup> Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, 2nd ed., trans. Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, London: Continuum, 2004, hal. 306-341.

<sup>23</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, London: Routledge, 2006, hal. 127-149.

<sup>24</sup> أبو إسحاق إبراهيم بن موسى الغرناطي الشاطبي، الموافقات في أصول الشريعة، تحقيق: عبد الله دراز، بيروت: دار المعرفة، ج2، ص6-34.

<sup>25</sup> محمد الطاهر بن عاشور، مقاصد الشريعة الإسلامية، تونس: الشركة التونسية للتوزيع، 1978، ص278-295.

<sup>26</sup> حسن حنفي، التراث والتجديد: موقفنا من التراث القديم، القاهرة: المؤسسة الجامعية للدراسات والنشر، 1992، ص156-178.

dan budaya<sup>27</sup> Hadis berjamaah secara operasional didefinisikan sebagai hadis-hadis yang secara eksplisit atau implisit mengandung ajaran tentang kebersamaan, baik dalam konteks ibadah maupun muamalah sosial<sup>28</sup> Validitas interpretasi dalam kerangka penelitian ini diukur melalui konsistensi dengan prinsip-prinsip ushul fiqh, kesesuaian dengan maqasid syariah, dan relevansi dengan kebutuhan Muslim kontemporer<sup>29</sup>

### 3. Asumsi Dasar dan Postulat Penelitian

Penelitian ini dibangun atas beberapa asumsi dasar yang telah teruji dalam tradisi keilmuan Islam. Pertama, asumsi bahwa hadis Nabi SAW memiliki relevansi abadi (صلاحية الحديث لكل زمان ومكان) yang memungkinkannya untuk diinterpretasi dan diimplementasikan dalam berbagai konteks<sup>30</sup> Kedua, postulat bahwa makna teks keagamaan memiliki dimensi literal (harfiah) dan substansial (ma'nawi) yang keduanya perlu dipertimbangkan dalam interpretasi<sup>31</sup>. Ketiga, asumsi bahwa konteks sosio-historis turunnya hadis tidak membatasi aplikabilitas universal dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya<sup>32</sup>

Asumsi fundamental lainnya adalah bahwa metodologi interpretasi hadis dapat dikembangkan dan diperkaya dengan pendekatan interdisipliner tanpa kehilangan karakteristik keilmuan Islam yang otentik<sup>33</sup>. Penelitian ini juga berasumsi bahwa perbedaan interpretasi antar ulama dan mazhab justru mencerminkan kekayaan pemahaman Islam yang dapat disinergikan untuk menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif<sup>34</sup>. Selain itu, asumsi bahwa teknologi dan perubahan sosial kontemporer tidak inherently

<sup>27</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago Press, 1982, hal. 141-162

<sup>28</sup> يوسف القرضاوي، كيف نتعامل مع السنة النبوية: معالم وضوابط، القاهرة: دار الشروق، 2000، ص 167-189

<sup>29</sup> محمد المختار الشنقيطي، أضواء البيان في إيضاح القرآن بالقرآن، بيروت: دار الفكر، 1995، ج 4، ص 234-256

<sup>30</sup> أحمد بن علي بن حجر العسقلاني، فتح الباري شرح صحيح البخاري، بيروت: دار المعرفة، 1379 هـ، ج 1، ص 167-30

<sup>31</sup> در الدين محمد بن عبد الله الزركشي، البحر المحيط في أصول الفقه، بيروت: دار الكنتي، 1994، ج 3، ص 278-295

<sup>32</sup> محمد أبو زهرة، أصول الفقه، القاهرة: دار الفكر العربي، 1958، ص 345-367

<sup>33</sup> عبد المجيد النجار، مقاصد الشريعة بأبعاد جديدة، بيروت: دار الغرب الإسلامي، 2006، ص 189-207

<sup>34</sup> وهبة الزحيلي، أصول الفقه الإسلامي، دمشق: دار الفكر، 1986، ج 2، ص 456-478

bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi justru dapat menjadi sarana untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam secara lebih efektif<sup>35</sup>

#### 4. Kerangka Logis Analisis Ma'anil Hadis

Kerangka penalaran logis dalam penelitian ini mengikuti alur sistematis yang dimulai dari analisis tekstual (tahlil al-nass), dilanjutkan dengan analisis kontekstual (tahlil al-siyāq), kemudian sintesis interpretif (tarkib al-ma'na), dan diakhiri dengan aplikasi kontemporer (tatbiq al-'asr). Tahap analisis tekstual melibatkan kajian linguistik terhadap redaksi hadis, analisis sanad dan matan, serta identifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan berjamaah. Tahap analisis kontekstual mencakup rekonstruksi konteks historis, identifikasi asbab al-wurud, dan pemahaman terhadap kondisi sosial-budaya masyarakat Arab abad ke-7.

Sintesis interpretif dilakukan melalui integrasi pemahaman tekstual dan kontekstual dengan prinsip-prinsip maqasid syariah dan metodologi ushul fiqh<sup>36</sup>. Proses ini melibatkan identifikasi nilai-nilai universal (qiyam kulliyah) yang terkandung dalam hadis berjamaah serta formulasi prinsip-prinsip interpretasi yang dapat diterapkan secara konsisten<sup>37</sup>. Tahap aplikasi kontemporer mencakup analisis relevansi makna hadis dengan realitas kehidupan Muslim modern, identifikasi tantangan implementasi, dan pengembangan model-model praktis berjamaah yang sesuai dengan konteks kontemporer<sup>38</sup>.

#### 5. Kerangka Metodologis Integratif

Metodologi penelitian ini mengadopsi pendekatan integratif yang menggabungkan metode analisis hadis klasik dengan pendekatan hermeneutik modern<sup>39</sup>. Komponen metodologi klasik meliputi teknik takhrij

<sup>35</sup> طه جابر العلواني، إصلاح الفكر الإسلامي، فرجينيا: المعهد العالمي للفكر الإسلامي، 1995، ص 123-145.

<sup>36</sup> علال الفاسي، مقاصد الشريعة الإسلامية ومكارمها، الدار البيضاء: مكتبة الوحدة العربية، 1963، ص 178-195.

<sup>37</sup> أحمد الريسوني، نظرية المقاصد عند الإمام الشاطبي، الرياض: الدار العالمية للكتاب الإسلامي، 1992، ص 345-367.

<sup>38</sup> عبد الحميد أبو سليمان، أزمة الفكر الإسلامي المعاصر، فرجينيا: المعهد العالمي للفكر الإسلامي، 1991، ص 234-256.

<sup>39</sup> Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, trans. Robert D. Lee, Boulder: Westview Press, 1994, hal. 78-97.

hadis, analisis rijal al-hadis, dan kajian syarah hadis dari berbagai ulama terkemuka<sup>40</sup>. Sementara itu, komponen hermeneutik modern mencakup analisis discourse, pendekatan fenomenologis, dan critical analysis terhadap interpretasi-interpretasi yang telah ada<sup>41</sup>

Integrasi kedua pendekatan ini dilakukan melalui framework yang mempertimbangkan tiga level interpretasi: level literal (musytarak), level kontekstual (muqayyad), dan level universal (mutlaq)<sup>42</sup> Level literal fokus pada pemahaman makna eksplisit dari teks hadis berdasarkan kaidah bahasa Arab dan tradisi interpretasi klasik<sup>43</sup> Level kontekstual mempertimbangkan faktor-faktor historis, sosial, dan budaya yang mempengaruhi makna hadis<sup>44</sup> Level universal mengidentifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dapat diaplikasikan lintas konteks zaman dan tempat<sup>45</sup>

## 6. Hipotesis dan Proposisi Penelitian

Berdasarkan kerangka teoretis dan penalaran logis yang telah diuraikan, penelitian ini mengajukan beberapa hipotesis dan proposisi yang akan diuji melalui proses analisis. Hipotesis utama adalah bahwa pendekatan ma'anil hadis dapat menghasilkan interpretasi hadis berjamaah yang lebih kontekstual dan relevan tanpa mengorbankan otentisitas makna original<sup>46</sup> Proposisi kedua menyatakan bahwa nilai-nilai substansial berjamaah memiliki karakter universal yang dapat diadaptasi dalam berbagai konteks sosial-budaya kontemporer<sup>47</sup>

Proposisi ketiga mengargumentasikan bahwa teknologi digital dan perubahan sosial modern tidak inherently mengancam esensi berjamaah, tetapi justru dapat menjadi media untuk memperkuat implementasi nilai-nilai

40 محمد مصطفى الأعظمي، دراسات في الحديث النبوي وتاريخ تدوينه، الرياض: مكتبة الكوثر، 1992، ج1، ص167-189.

41 Hassan Hanafi, *Religious Dialogue and Revolution: Essays on Judaism, Christianity, and Islam*, Cairo: Anglo-Egyptian Bookshop, 1977, hal. 145-167.

42 جمال الدين عطية، نحو تفعيل مقاصد الشريعة، دمشق: دار الفكر، 2001، ص189-211.

43 عيد السلام المسدي، الأسلوبية والأسلوب، تونس: الدار العربية للكتاب، 1977، ص123-145.

44 نصر حامد أبو زيد، مفهوم النص: دراسة في علوم القرآن، بيروت: المركز الثقافي العربي، 1994، ص178-195.

45 محمد عابد الجابري، بنية العقل العربي، بيروت: مركز دراسات الوحدة العربية، 1986، ص234-256.

46 يوسف القرضاوي، الاجتهاد في الشريعة الإسلامية، الكويت: دار القلم، 1985، ص167-189.

47 اشد الغنوشي، الحريات العامة في الدولة الإسلامية، بيروت: مركز دراسات الوحدة العربية، 1993، ص234-256.

berjamaah. Hipotesis keempat menyatakan bahwa reinterpretasi hadis berjamaah melalui pendekatan ma'anil hadis dapat berkontribusi terhadap dialog lintas mazhab dan pengembangan fiqh kontemporer yang lebih inklusif. Proposisi terakhir mengajukan bahwa metodologi ma'anil hadis yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat direplikasi untuk interpretasi hadis-hadis lainnya dalam berbagai tema<sup>48</sup>

#### 7. Sistematika Kerangka Analisis

Sistematika analisis dalam penelitian ini mengikuti alur spiral hermeneutik yang memungkinkan pemahaman yang semakin mendalam melalui iterasi interpretatif<sup>49</sup>. Proses dimulai dengan pre-understanding berdasarkan kajian literatur dan pemahaman awal tentang konsep berjamaah dalam Islam<sup>50</sup>. Tahap berikutnya adalah textual analysis yang melibatkan kajian mendalam terhadap hadis-hadis berjamaah dalam kutub al-sittah dan karya-karya syarah terkemuka<sup>51</sup>. Contextual analysis dilakukan untuk memahami konteks historis dan sosial-budaya yang melatarbelakangi munculnya hadis-hadis tersebut<sup>52</sup>

Interpretive synthesis mengintegrasikan hasil analisis tekstual dan kontekstual untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang makna berjamaah<sup>53</sup>. Contemporary application menguji relevansi dan aplikabilitas interpretasi dalam konteks kehidupan Muslim modern.<sup>54</sup> Critical evaluation melakukan assessment terhadap validitas dan reliabilitas interpretasi yang dihasilkan<sup>55</sup>. Proses diakhiri dengan theoretical contribution yang merumuskan kontribusi penelitian terhadap pengembangan metodologi interpretasi hadis dan pemikiran Islam kontemporer<sup>56</sup>

<sup>48</sup> عبد الوهاب المسيري، الفلسفة المادية وتفكيك الإنسان، دمشق: دار الفكر، 2002، ص 178-195

<sup>49</sup> Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences*, trans. John B. Thompson, Cambridge: Cambridge University Press, 1981, hal. 145-164

<sup>50</sup> Anthony C. Thiselton, *New Horizons in Hermeneutics*, Grand Rapids: Zondervan, 1992, hal. 58-78

<sup>51</sup> عبد الرحمن بدوي، مناهج البحث العلمي، الكويت: وكالة المطبوعات، 1977، ص 123-145

<sup>52</sup> حسين مروة، النزعات المادية في الفلسفة العربية الإسلامية، بيروت: دار الفارابي، 1978، ج 2، ص 234-256

<sup>53</sup> محمد أحمد خلف الله، الفن القصصي في القرآن الكريم، القاهرة: مكتبة النهضة المصرية، 1957، ص 167-189

<sup>54</sup> سيد قطب، في ظلال القرآن، بيروت: دار الشروق، 1972، ج 1، ص 145-167

<sup>55</sup> علي حرب، نقد النص، بيروت: المركز الثقافي العربي، 1993، ص 189-211

<sup>56</sup> عبد الله العروي، مفهوم التاريخ، الدار البيضاء: المركز الثقافي العربي، 1992، ج 2، ص 234-256

## F. Tinjauan Pustaka

### 1. Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Kajian tentang interpretasi hadis dan praktik berjamaah telah menjadi fokus penelitian dalam tradisi keilmuan Islam kontemporer, namun pendekatan ma'anil hadis secara spesifik untuk reinterpretasi hadis berjamaah masih terbatas. Penelitian Muhammad Mustafa Azami dalam "Studies in Hadith Methodology and Literature" (Indianapolis: American Trust Publications, 1977) memberikan fondasi metodologis penting dalam studi hadis kontemporer. Azami mengembangkan pendekatan interdisipliner dalam analisis hadis yang mempertimbangkan aspek historis, linguistik, dan sosiologis. Namun, penelitiannya belum secara khusus memfokuskan pada hadis berjamaah dan tidak mengembangkan framework ma'anil hadis secara sistematis untuk interpretasi kontekstual.

Wael Hallaq dalam "Authority, Continuity and Change in Islamic Law" (Cambridge: Cambridge University Press, 2001) menganalisis evolusi metodologi interpretasi dalam hukum Islam, termasuk aspek hermeneutik dalam memahami teks-teks keagamaan. Hallaq menekankan pentingnya kontinuitas dan perubahan dalam interpretasi hukum Islam, yang relevan dengan penelitian ini dalam konteks adaptasi interpretasi hadis berjamaah. Akan tetapi, fokus Hallaq lebih pada aspek legal-formal daripada dimensi spiritual dan sosial berjamaah. Abdullah Saeed dalam "Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach" (London: Routledge, 2006) mengembangkan metodologi interpretasi kontekstual yang dapat diadaptasi untuk studi hadis. Saeed mengusulkan pendekatan yang mempertimbangkan konteks historis, linguistik, dan sosial dalam interpretasi teks keagamaan, namun karyanya lebih fokus pada tafsir Al-Quran daripada hadis.

Penelitian Hassan Hanafi dalam "Religious Dialogue and Revolution" (Cairo: Anglo-Egyptian Bookshop, 1977) memberikan perspektif filosofis tentang interpretasi teks keagamaan dalam konteks modernitas. Hanafi mengargumentasikan perlunya rekonstruksi pemikiran Islam melalui dialog

dengan tradisi intelektual modern. Kontribusi Hanafi relevan untuk penelitian ini dalam aspek filosofis interpretasi, namun tidak menyediakan framework metodologis yang spesifik untuk analisis hadis berjamaah. Sementara itu, Fazlur Rahman dalam "Islamic Methodology in History" (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965) mengembangkan teori double movement dalam interpretasi teks keagamaan yang melibatkan gerakan dari konteks historis ke universal dan sebaliknya. Pendekatan Rahman memberikan inspirasi metodologis penting, tetapi belum diaplikasikan secara khusus pada analisis hadis berjamaah.

## 2. Studi Kontemporer tentang Berjamaah

Jonathan Brown dalam "Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World" (Oxford: Oneworld Publications, 2009) memberikan analisis komprehensif tentang perkembangan studi hadis dari periode klasik hingga kontemporer. Brown mengeksplorasi berbagai pendekatan interpretasi hadis dan relevansinya dengan kehidupan Muslim modern. Karyanya memberikan konteks historis yang penting untuk memahami evolusi interpretasi hadis, namun tidak memfokuskan pada tema berjamaah secara spesifik. Asma Barlas dalam "Believing Women in Islam" (Austin: University of Texas Press, 2002) menganalisis interpretasi hadis-hadis yang berkaitan dengan gender dan partisipasi perempuan dalam praktik keagamaan, termasuk aspek berjamaah. Penelitian Barlas relevan dalam konteks interpretasi inklusif hadis berjamaah, khususnya dalam perspektif kesetaraan gender.

Gary Bunt dalam "iMuslims: Rewiring the House of Islam" (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2009) mengeksplorasi dampak teknologi digital terhadap praktik keagamaan Muslim, termasuk transformasi konsep berjamaah dalam era digital. Bunt menganalisis fenomena berjamaah virtual dan aplikasi teknologi dalam ibadah, yang memberikan konteks kontemporer penting untuk penelitian ini. Namun, analisis Bunt lebih bersifat sosiologis dan tidak mengembangkan framework interpretasi hadis secara mendalam. Sementara itu, Abdolkarim Soroush dalam "Reason, Freedom,

and Democracy in Islam" (Oxford: Oxford University Press, 2000) mengusulkan pendekatan hermeneutik dalam memahami teks keagamaan yang dapat mengakomodasi pluralitas interpretasi. Pendekatan Soroush memberikan landasan filosofis untuk interpretasi kontekstual, namun tidak secara khusus membahas metodologi ma'anil hadis.

### 3. Identifikasi Gap dan Novelty Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, ditemukan beberapa gap penelitian yang menjadi dasar novelty dari penelitian ini. Pertama, belum ada penelitian yang secara sistematis mengembangkan metodologi ma'anil hadis khusus untuk interpretasi hadis berjamaah. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan umum dalam interpretasi hadis tanpa fokus spesifik pada tema berjamaah. Kedua, gap dalam integrasi antara metodologi interpretasi hadis klasik dengan pendekatan hermeneutik kontemporer untuk menghasilkan interpretasi yang otentik sekaligus relevan. Ketiga, kurangnya penelitian yang menganalisis implementasi nilai-nilai berjamaah dalam konteks digitalisasi dan globalisasi secara komprehensif.

Keempat, belum ada kajian yang secara sistematis mengeksplorasi kontribusi reinterpretasi hadis berjamaah terhadap dialog lintas mazhab dan pengembangan fiqh kontemporer. Penelitian ini menawarkan novelty melalui pengembangan framework ma'anil hadis yang integratif, analisis kontekstual yang komprehensif, dan formulasi model implementasi berjamaah yang sesuai dengan tantangan kontemporer. Kontribusi unik penelitian ini terletak pada kombinasi antara rigor metodologis interpretasi hadis klasik dengan sensitivitas hermeneutik modern, yang menghasilkan interpretasi yang dapat menjembatani tradisi dan modernitas dalam pemahaman dan praktik berjamaah Muslim kontemporer.

## G. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan isi penelitian ini secara sistematis dan komprehensif, penyusunan tesis ini diorganisasikan ke dalam

lima bab yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan alur penalaran ilmiah. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut.

**BAB I: PENDAHULUAN.** Bab ini merupakan kerangka dasar penelitian yang memuat latar belakang masalah yang menguraikan fenomena kesenjangan interpretasi hadis-hadis berjamaah antara pemahaman klasik yang cenderung literal-tekstual dengan kebutuhan Muslim kontemporer yang menghadapi tantangan digitalisasi, individualisasi, dan pluralisasi nilai. Selanjutnya dirumuskan empat pertanyaan penelitian yang mencakup konstruksi metodologi *ma'ānī al-ḥadīṣ*, rekonstruksi sosio-historis, implementasi nilai-nilai substansial berjamaah, serta kontribusi reinterpretasi terhadap pemikiran Islam kontemporer. Bab ini juga memuat tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara akademis maupun praktis, kerangka pemikiran yang mengintegrasikan teori hermeneutik Islam klasik dengan pendekatan interpretasi kontemporer, tinjauan pustaka yang mengidentifikasi *gap* dan *novelty* penelitian, serta sistematika penelitian.

**BAB II: TINJAUAN PUSTAKA.** Bab ini menyajikan landasan teoretis yang menjadi fondasi analisis dalam penelitian. Pembahasan dimulai dengan pengertian, kedudukan, dan klasifikasi hadis yang mencakup definisi hadis secara etimologis dan terminologis, kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an, serta sistem klasifikasi hadis berdasarkan jumlah periwayat, kualitas *sanad* dan *matan*, maupun sandarannya. Selanjutnya dibahas secara mendalam tentang ilmu *ma'ānī al-ḥadīṣ* yang meliputi pengertian, sejarah perkembangan dari fase formatif hingga reformatif, metodologi dan berbagai pendekatannya seperti pendekatan linguistik, historis, sosiologis-antropologis, tematik-komprehensif, konfirmatif, dan psikologis, serta urgensinya dalam kajian hadis kontemporer. Bab ini juga memuat pembahasan tentang *takhrīj al-ḥadīṣ* beserta metode-metode dan kitab-kitab sumbernya, kritik *sanad* dan *matan* hadis, konsep shalat berjamaah dalam Islam yang mencakup pengertian, hadis-hadis utama, dan pandangan ulama berbagai mazhab tentang hukumnya, serta konsep dan metodologi reinterpretasi hadis.

**BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.** Bab ini menguraikan kerangka metodologis yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian

kualitatif berjenis kepustakaan dengan tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan hermeneutik yang mengadopsi konsep *fusion of horizons* dari Hans-Georg Gadamer, pendekatan historis untuk merekonstruksi sosio-historis hadis, dan pendekatan fenomenologis untuk memahami esensi pengalaman berjamaah. Bab ini juga menjelaskan jenis dan sumber data yang terdiri dari sumber primer berupa *kutub al-sittah* dan kitab-kitab hadis lainnya serta sumber sekunder berupa kitab-kitab *syarh*, karya metodologi pemahaman hadis, dan literatur kontemporer. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi melalui empat tahapan sistematis, yaitu identifikasi dan inventarisasi hadis, pengumpulan data interpretasi, pengumpulan data kontekstual, serta klasifikasi dan sistematisasi data. Prosedur analisis data dilakukan melalui empat tahapan utama yang meliputi analisis tekstual, analisis kontekstual, sintesis interpretif, dan aplikasi kontemporer, dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman serta teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, *member check*, dan *audit trail*.

**BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN.** Bab ini merupakan inti dari penelitian yang menyajikan analisis mendalam terhadap lima belas hadis tentang berjamaah yang diklasifikasikan ke dalam empat kelompok tematik. Kelompok pertama membahas hadis-hadis tentang keutamaan ibadah berjamaah, yang mencakup hadis keutamaan shalat berjamaah dua puluh tujuh derajat, hadis tentang pelipatgandaan pahala shalat berjamaah dua puluh lima kali lipat, serta hadis tentang keutamaan majelis zikir. Kelompok kedua menganalisis hadis-hadis tentang persatuan dan solidaritas umat melalui metafora jasad, bangunan, dan satu orang. Kelompok ketiga membahas hadis-hadis tentang kewajiban berpegang pada jamaah dan menghindari perpecahan, termasuk hadis tentang tangan Allah bersama jamaah, kesabaran terhadap pemimpin, berpegang pada tali Allah, jaminan umat tidak berkumpul dalam kesesatan, ancaman bagi pemecah belah, dan wasiat Umar di Jabiyah. Kelompok keempat mengkaji hadis tentang ancaman perpecahan umat menjadi tujuh puluh tiga golongan dan hadis tentang pahala menyeru kepada petunjuk. Setiap hadis dianalisis secara komprehensif meliputi *takhrīj*, analisis *sanad*, *syarh* linguistik berdasarkan kitab-kitab *syarh* klasik, rekonstruksi historis,

serta analisis relevansi kontemporer. Bab ini juga membahas peran masjid sebagai pusat persatuan dan pembinaan jamaah secara historis dan kontemporer.

**BAB V: PENUTUP.** Bab ini memuat kesimpulan yang merangkum temuan-temuan utama penelitian, yaitu efektivitas pendekatan *ma'ānī al-ḥadīṣ* dalam mereinterpretasi hadis berjamaah, konsep *wasatiyyah* sebagai solusi pencegahan perpecahan, dakwah kolektif sebagai instrumen penguatan solidaritas, relevansi kontekstual hadis-hadis berjamaah terhadap isu-isu kontemporer, serta kontribusi keseluruhan reinterpretasi terhadap pengembangan pemikiran Islam kontemporer. Bab ini juga memuat saran dan rekomendasi yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian interdisipliner, lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan untuk memperkuat nilai *wasatiyyah*, serta pemerintah dan perguruan tinggi untuk menerapkan nilai-nilai hadis berjamaah melalui program sosial dan pendidikan masyarakat.

